

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

a. Data geografis

Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Mahatmiya Bali terletak di Desa Kediri Kabupaten Tabanan dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a. Batas utara : Jl. S. Parman Kediri, Tabanan
- b. Batas barat : Rumah penduduk
- c. Batas selatan : Rumah penduduk
- d. Batas timur : Jl. Bingin Ambe Kediri, Tabanan

Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Mahatmiya Bali merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Departemen Sosial Republik Indonesia, yang bergerak dibidang pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang cacat netra dan bertanggung jawab langsung kepada Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, yang bertugas memberikan bimbingan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial bagi penyandang cacat netra agar mampu mandiri.

Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Mahatmiya Bali merupakan Unit Pelaksana Teknis Kementerian Sosial Republik Indonesia, bergerak dibidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan (ODK), bertugas memberikan bimbingan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas agar mampu mandiri. Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Mahatmiya Bali, dalam rangka implementasi hak-hak serta peningkatan kesejahteraan orang dengan kecacatan melalui rehabilitasi sosial di dalam panti dan di luar panti.

b. Sarana dan prasarana

PSBN Mahatmiya Bali memiliki beberapa ruangan sebagai penunjang kegiatan seperti ruangan aula, penunjang pelatihan usaha penyandang tunanetra seperti ruangan khusus pijat serta rumah makan sederhana. PSBN Mahatmiya Bali juga menyediakan asrama putra dan putri bagi penyandang tunanetra, dua gedung khusus untuk pegawai, rumah dinas bagi beberapa pegawai serta ruang kelas.

c. Sumber daya manusia

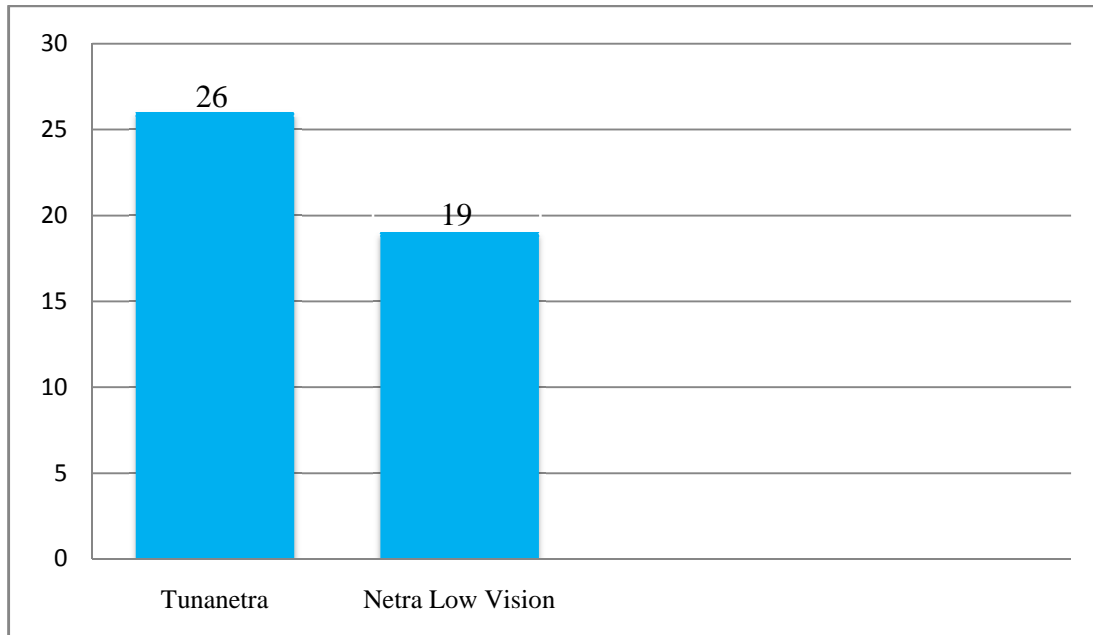
Tenaga kepegawaian di PSBN Mahatmiya Bali terdiri dari satu kepala balai. Terdapat empat bidang kepegawaian di PSBN Mahatmiya Bali, yaitu terdiri dari 18 orang di bidang tata usaha, 13 orang di bidang rehabilitasi sosial, 6 orang di bidang program dan advokasi sosial, serta 8 orang di bidang pekerja sosial.

Jumlah keseluruhan penyandang tunanetra di PSBN Mahatmiya Bali tahun 2019 adalah sebanyak 45 orang. Jumlah penyandang tunanetra laki laki sebanyak 28 orang dan penyandang tunanetra perempuan sebanyak 17 orang.

2. Karakteristik subyek penelitian

a. Karakteristik subyek penelitian berdasarkan jenis disabilitas

Karakteristik penyandang tunanetra berdasarkan jenis disabilitas di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Mahatmiya Bali tahun 2019 dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Karakteristik penyandang tunanetra berdasarkan jenis disabilitas di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Mahatmiya Bali tahun 2019

Gambar 2 menunjukkan bahwa dari 45 orang penyandang tunanetra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Mahatmiya Bali tahun 2019, sebagian besar adalah penyandang tunanetra (buta total) sebanyak 26 orang dan penyandang tunanetra dengan penglihatan yang berkurang (*netra low vision*) sebanyak 19 orang.

3. Hasil pengamatan terhadap subyek penelitian

a. Frekuensi perilaku menyikat gigi berdasarkan kriteria perilaku pada penyandang tunanetra

Hasil penelitian ini dilakukan pada 45 penyandang tunanetra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Mahatmiya Bali tahun 2019 menunjukkan bahwa perilaku menyikat gigi dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Penyandang Tunanetra Berdasarkan Perilaku Menyikat Gigi
pada Bulan Mei Tahun 2019

No	Kriteria Perilaku Menyikat Gigi	Frekuensi Penyandang Tunanetra	Persentase (%)
1	Sangat baik	3	7%
2	Baik	6	13%
3	Cukup	8	18%
4	Perlu bimbingan	28	62%
	Jumlah	45	100%

Tabel 5 menunjukkan dari 45 orang penyandang tunanetra yang diperiksa, frekuensi tunanetra yang berperilaku menyikat gigi tertinggi adalah dengan kriteria perlu bimbingan sebanyak 28 Orang (62%), sedangkan frekuensi tunanetra yang berperilaku menyikat gigi terendah adalah dengan kriteria sangat baik sebanyak 3 Orang (7%).

b. Rata-rata perilaku menyikat gigi penyandang tunanetra di PSBN Mahatmiya Bali

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata perilaku menyikat gigi penyandang tunanetra di PSBN Mahatmiya Bali tahun 2019 adalah 48,76 termasuk dalam kriteria perlu bimbingan.

c. Frekuensi penyandang tunanetra yang memiliki nilai *OHI-S* dengan kriteria baik, sedang dan buruk

Hasil penelitian ini dilakukan pada 45 penyandang tunanetra di Pantti Sosial Bina Netra (PSBN) Mahatmiya Bali tahun 2019 menunjukkan bahwa penilaian skor *OHI-S* dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Penyandang Tunanetra yang Memiliki Nilai *OHI-S*
Berdasarkan Kriteria Baik, Sedang, Buruk di Panti Sosial Bina Netra
(PSBN) Mahatmiya Bali pada Bulan Mei Tahun 2019

No	Skor <i>OHI-S</i>	Frekuensi	Persentase
1	Baik	12	27%
2	Sedang	24	53%
3	Buruk	9	20%
Jumlah		45	100%

Tabel 6 menunjukkan dari 45 orang penyandang tunanetra yang diperiksa, frekuensi tunanetra berdasarkan kriteria *OHI-S* tertinggi adalah kriteria sedang sebanyak 24 Orang (53%), sedangkan yang terendah adalah kriteria buruk sebanyak 9 Orang (20%).

d. Rata-rata *OHI-S* pada penyandang tunanetra

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata *OHI-S* penyandang tunanetra di PSBN Mahatmiya Bali tahun 2019 adalah 1,98 termasuk dalam kriteria sedang.

e. Hasil pemeriksaan rata-rata skor *OHI-S* berdasarkan perilaku menyikat gigi

Hasil pemeriksaan rata-rata skor *OHI-S* berdasarkan perilaku menyikat gigi dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Rata-Rata Skor *OHI-S* pada Penyandang Tunanetra di Panti Sosial Bina
Netra (PSBN) Mahatmiya Bali Berdasarkan Perilaku Menyikat Gigi
pada Bulan Mei Tahun 2019

No	Perilaku menyikat gigi	Jumlah responden	Skor <i>OHI-S</i>	Rata-rata skor <i>OHI-S</i>
1	Sangat baik	3	2,99	0,99
2	Baik	6	7,96	1,32
3	Cukup	8	10,13	1,26
4	Perlu bimbingan	28	68,36	2,44
	Jumlah	45	89,44	1,98

Tabel 7 menunjukkan rata-rata skor *OHI-S* tertinggi yaitu 2,44 terdapat pada penyandang tunanetra yang memiliki perilaku menyikat gigi dengan kriteria perlu bimbingan. Rata-rata skor *OHI-S* terendah yaitu 0,99 terdapat pada penyandang tunanetra yang memiliki perilaku menyikat gigi dengan kriteria sangat baik

4. Hasil analisis data

a. Frekuensi responden yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria sangat baik = \sum Responden yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria sangat baik yaitu 3 orang

b. Frekuensi responden yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria baik = \sum Responden yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria baik yaitu 6 orang

c. Frekuensi responden yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria cukup = \sum Responden yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria cukup yaitu 8 orang

d. Frekuensi responden yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria perlu bimbingan = \sum Responden yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria perlu bimbingan yaitu 28 orang

e. Rata – rata perilaku menyikat gigi responden

$$\frac{\sum \text{Skor perolehan perilaku menyikat gigi seluruh responden}}{\sum \text{Seluruh Responden}} \\ = \frac{2194,52}{45} = 48,76$$

f. Frekuensi responden yang memiliki skor *OHI-S* dengan kriteria baik = \sum
Responden yang yang memiliki skor *OHI-S* dengan kriteria baik yaitu 12 orang

g. Frekuensi responden yang memiliki skor *OHI-S* dengan kriteria sedang = \sum
Responden yang yang memiliki skor *OHI-S* dengan kriteria sedang yaitu 24 orang

h. Frekuensi responden yang memiliki skor *OHI-S* dengan kriteria buruk = \sum
Responden yang yang memiliki skor *OHI-S* dengan kriteria buruk yaitu 9 orang

i. Rata-rata *OHI-S* seluruh responden

$$\frac{\sum \text{Perolehan skor } OHI-S \text{ seluruh responden}}{\sum \text{Seluruh Responden}} \\ = \frac{89,44}{45} = 1,98$$

j. Rata-rata skor *OHI-S* responden yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria sangat baik

$$\frac{\sum \text{Skor } OHI-S \text{ responden yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria sangat baik}}{\sum \text{Responden yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria sangat baik.}} \\ = \frac{2,99}{3} = 0,99$$

k. Rata-rata skor *OHI-S* responden yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria baik

$$\frac{\sum \text{Skor } OHI-S \text{ responden yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria baik}}{\sum \text{Responden yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria baik.}}$$
$$= \frac{7,96}{6} = 1,32$$

l. Rata-rata skor *OHI-S* responden yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria cukup

$$\frac{\sum \text{Skor } OHI-S \text{ responden yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria cukup}}{\sum \text{Responden yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria cukup}}$$
$$= \frac{10,13}{8} = 1,26$$

m. Rata-rata skor *OHI-S* responden yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria perlu bimbingan

$$\frac{\sum \text{Skor } OHI-S \text{ responden yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria perlu bimbingan}}{\sum \text{Responden yang berperilaku menyikat gigi dengan kriteria perlu bimbingan}}$$
$$= \frac{68,36}{28} = 2,44$$

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 45 orang penyandang tunanetra di PSBN Mahatmiya Bali tahun 2019, diketahui bahwa perilaku menyikat gigi dengan kriteria sangat baik berjumlah 3 orang (7%), kriteria baik berjumlah 6 orang (13%), kriteria cukup berjumlah 8 orang (18%), dan kriteria perlu bimbingan berjumlah 28 orang (62%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

rata-rata perilaku menyikat gigi penyandang tunanetra di PSBN Mahatmiya Bali tahun 2019 adalah 48,76 termasuk dalam kriteria perlu bimbingan. Hasil ini menurun dari penelitian sebelumnya oleh Devi (2018), yaitu dengan rata-rata perilaku menyikat gigi penyandang tunanetra dengan nilai 60. Kemungkinan hal ini disebabkan karena penyandang tunanetra di PSBN Mahatmiya Bali mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut hanya sekali dalam satu tahun terakhir oleh peneliti sebelumnya serta ada delapan orang penyandang tunanetra yang baru masuk ke panti rehabilitasi sehingga tunanetra yang baru masuk tersebut tidak pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut. Menurut Lawrence Green *dalam* Notoatmodjo (2012), perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi yang dipengaruhi oleh pengetahuan, faktor pendukung yang dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana, serta faktor pendorong yang dipengaruhi oleh sikap dan perilaku tokoh masyarakat. Menurut Mahoney, Kumar, dan Porter (2008), kehilangan penglihatan dapat mempengaruhi proses penerimaan informasi tentang kesehatan gigi dan mulut serta akses perawatan gigi. Penyandang tunanetra juga memiliki keterbatasan dalam berinteraksi sehingga penyandang tunanetra kesulitan dalam mempelajari atau mencontoh hal baru terutama dalam hal menyikat gigi. Penyandang tunanetra juga mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari terutama dalam menjaga kebersihan gigi dan mulutnya, hal tersebut disebabkan juga karena keterbatasan penyandang tunanetra untuk melihat objek sehingga dalam melakukan tindakan terutama menyikat gigi harus didampingi karena tunanetra tidak mengetahui cara menyikat gigi yang dilakukan sudah benar atau tidak.

Hasil pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut pada 45 orang penyandang tunanetra dengan pengukuran *OHI-S* di PSBN Mahatmiya Bali, didapatkan hasil bahwa penyandang tunanetra yang memiliki nilai *OHI-S* dengan kriteria baik sebanyak 12 orang (27%), kriteria sedang sebanyak 24 orang (53%), dan kriteria buruk sebanyak 9 orang (20%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata *OHI-S* penyandang tunanetra di PSBN Mahatmiya Bali tahun 2019 adalah 1,98 termasuk kriteria sedang. Hasil ini membuktikan bahwa rata-rata *OHI-S* responden meningkat dari penelitian sebelumnya oleh Permadi (2017) yaitu 2,59 termasuk dalam kriteria sedang. Peningkatan rata-rata *OHI-S* responden hanya sebesar 0,61 hal tersebut mungkin disebabkan karena keterbatasan indera penglihatan menyebabkan munculnya hambatan dalam praktik kebersihan gigi dan mulut (Tandra, Mintjelungan, Zuliary, 2018). Menurut Sabililah, dkk., (2016), faktor-faktor seperti teknik menyikat gigi, keterampilan motorik dan bantuan pendampingan yang masih diabaikan serta kurangnya visualisasi untuk memahami dan menguasai teknik praktik kebersihan gigi dan mulut yang menyebabkan buruknya keadaan rongga mulut tunanetra.

Hasil penelitian mengenai rata-rata *OHI-S* berdasarkan perilaku menyikat gigi pada 45 orang penyandang tunanetra di PSBN Mahatmiya Bali tahun 2019, menunjukkan bahwa rata-rata *OHI-S* penyandang tunanetra yang memiliki perilaku menyikat gigi dengan kriteria sangat baik yaitu 0,99, perilaku menyikat gigi dengan kriteria baik yaitu 1,32, perilaku menyikat gigi dengan kriteria cukup yaitu 1,26, dan perilaku menyikat gigi dengan kriteria perlu bimbingan yaitu 2,44. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan semakin buruk perilaku menyikat gigi responden maka rata-rata *OHI-S* responden pun juga

buruk. Pada perilaku menyikat gigi dengan kriteria cukup, rata-rata *OHI-S* penyandang tunanetra di PSBN Mahatmiya Bali lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata *OHI-S* penyandang tunanetra yang memiliki perilaku menyikat gigi dengan kriteria baik. Hal ini kemungkinan disebabkan karena penyandang tunanetra yang memiliki perilaku menyikat gigi dengan kriteria cukup adalah sebagian besar merupakan penyandang tunanetra dengan penglihatan yang berkurang (*netra low vision*). Menurut Depsos RI (2003), *netra low vision* adalah orang-orang yang mengalami luka pada indra penglihatan sehingga kemampuan melihatnya berkurang. Penyandang tunanetra dengan penglihatan yang berkurang (*netra low vision*) masih dapat mengetahui tentang kebersihan gigi dan mulutnya hanya saja perilaku yang dimiliki dalam menyikat gigi yang masih kurang baik, mengingat penyandang tunanetra tersebut mendapatkan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut hanya sekali dalam satu tahun terakhir. Menurut Sihite (2011), penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat salah satunya adalah faktor perilaku atau sikap yang mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Hal tersebut dilandasi oleh kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.